

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan dan koneksi politik dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak. Fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI periode tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* guna mengidentifikasi jumlah sampel dengan menentukan beberapa kriteria. Tabel 4.1 di bawah menyajikan gambaran prosedur dalam mengambil sampel melalui penggunaan *purposive sampling*.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024	50
2	Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI yang dicabut pendaftarannya sejak periode 31 Desember 2020 – 31 Desember 2024	(6)
3	Perusahaan tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2020-2024	(0)
4	Laporan keuangan yang diterbitkan dinyatakan dalam mata uang selain Rupiah	(4)
5	Perusahaan tidak memiliki sampel data yang digunakan dalam penelitian	(3)
6	Perusahaan tidak memiliki laba sebelum dan sesudah pajak selama periode 2020-2024	(19)
Jumlah sampel perusahaan		18
Tahun observasi		5
Jumlah data observasi		90

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk memaparkan ringkasan terstruktur dari distribusi data sampel. Pengukuran yang digunakan dapat melalui bentuk angka (seperti rata-rata, *median*, dan standar deviasi) maupun bentuk visual (seperti tabel dan grafik). Berikut deskripsi untuk setiap variabel dari seluruh ukuran yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 4.2
Statistika Deskriptif

	TA	IND	MEET	KM	KA	KP	FS	LEV	PB
Mean	0,37	0,40	8,77	5,28	0,63	0,70	29,71	0,50	0,04
Median	0,29	0,40	6,00	0,00	0,67	1,00	29,59	0,53	0,04
Maximum	1,00	0,67	30,00	60,58	1,00	1,00	33,33	0,86	0,24
Minimum	0,02	0,33	2,00	0,00	0,00	0,00	25,67	0,04	0,00
Std. Dev.	0,27	0,09	5,81	12,60	0,31	0,46	1,97	0,21	0,04
Observations	90	90	90	90	90	90	90	90	90

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 memperlihatkan variabel TA yaitu penghindaran pajak dengan rentang nilai maksimum 1,00, minimum 0,02, dan mean sebesar 0,37 yang artinya perencanaan pajak di perusahaan infrastruktur termasuk tinggi. Pada variabel Y dilakukan *winsorize* pada 0,00 jika ETR < 0,00 dan 1,00 jika ETR > 1,00. Menurut Edwards et al. (2021), biasanya pada CETR dilakukan *winsorize* dengan argumentasi bahwa ETR dengan nilai di bawah 0 dan di atas 1 tidak memiliki makna ekonomi.

Selanjutnya variabel IND yaitu komisaris independen memiliki rentang nilai maksimum 0,67, minimum 0,33, dan mean 0,40. Hal ini berarti rasio komisaris

independen dalam perusahaan infrastruktur telah sesuai dengan peraturan OJK, dibuktikan dengan rata-rata komisaris independen $> 0,30$.

Variabel MEET yaitu rapat dewan komisaris memiliki rentang nilai maksimum 30,00 yang berarti terdapat perusahaan yang mengadakan rapat dewan komisaris dengan intensitas yang tinggi. Nilai min. sebesar 2,00 mengindikasikan jika terdapat perusahaan yang menyelenggarakan rapat tidak sesuai dengan peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, dimana dewan komisaris diwajibkan menyelenggarakan rapat minimal sekali dalam dua bulan. Nilai mean sebesar 8,77 artinya perusahaan infrastruktur rata-rata melakukan 8 hingga 9 kali rapat internal dewan komisaris dalam setahun, hal ini tergolong baik dan memenuhi aturan OJK.

Variabel KM yaitu kepemilikan manajerial memiliki nilai mean 5,28, dengan rentang nilai maksimum 60,58 dan minimum 0,00 yang mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dengan proporsi saham yang dimiliki manajemen tergolong tinggi, dan juga terdapat perusahaan dengan proporsi saham merupakan bagian dari manajemen tergolong rendah.

Variabel KA yaitu komite audit memperlihatkan rentang nilai maksimum 1,00 dan minimum 0,00. Nilai mean sebesar 0,63 artinya rata-rata ahli keuangan dalam komite audit perusahaan infrastruktur sebanyak 60% dari total anggota komite audit.

Variabel KP yaitu koneksi politik menunjukkan rentang nilai maksimum 1,00, minimum 0,00, dan mean 0,70. Dikarenakan perhitungan variabel KP menggunakan variabel *dummy*, hal ini berarti terdapat perusahaan yang terafiliasi

politik dan tidak, dengan rata-rata perusahaan infrastruktur yang terafiliasi politik sebanyak 70%.

Selanjutnya variabel FS yaitu ukuran perusahaan dengan rentang nilai maksimum 33,33 dan minimum 25,67 yang mencerminkan besarnya perbedaan perolehan laba pada perusahaan infrastruktur sehingga menciptakan kontrasitas ukuran perusahaan baik yang berskala besar maupun kecil. Nilai mean sebesar 29,71 artinya perusahaan infrastruktur rata-rata memiliki aset yang bernilai besar. Semakin tinggi nilai logaritma kepemilikan aset, maka semakin besar ukuran perusahaan.

Variabel LEV yaitu *leverage* memperlihatkan nilai maksimum sebesar 0,86 artinya terdapat perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi untuk perolehan asetnya. Nilai minimum 0,04 artinya terdapat perusahaan yang mendanai asetnya secara konservatif atau mandiri. Nilai mean sebesar 0,50 masih tergolong tinggi yang memberikan gambaran bahwa mayoritas perusahaan infrastruktur dominan menggunakan instrumen hutang untuk mendanai asetnya.

Variabel PB yaitu profitabilitas dengan rentang nilai maksimum 0,24 dan minimum sebesar 0,00 yang mencerminkan ketimpangan perolehan laba antarperusahaan dalam penelitian ini cukup kontras mulai dari skala tinggi hingga rendah. Nilai mean sebesar 0,04 menunjukkan perusahaan-perusahaan infrastruktur memiliki tingkat profitabilitas yang efisien.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Tersedia tiga kemungkinan model analisis dalam struktur data panel, yakni FEM, REM, maupun CEM. Orientasinya menentukan model mana yang terbaik untuk diterapkan, terdapat 3 pengujian. Diantaranya adalah uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM), dengan penentuan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tabel Penentuan Model Terbaik

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow (FEM vs CEM)	Prob > 0,05 Prob < 0,05	CEM FEM
Uji Hausman (REM vs CEM)	Prob > 0,05 Prob < 0,05	REM FEM
Uji Lagrange Multiplier (REM vs CEM)	Prob > 0,05 Prob < 0,05	CEM REM

1. Uji Chow

Uji Chow ditujukan guna membandingkan model regresi terbaik antara CEM dan FEM. Berikut adalah hasil pengujian:

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.879753	(17.64)	0.0365
Cross-section Chi-square	36.450406	17	0.0040

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.4 memperlihatkan *p-value* dengan nilai $0,0040 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan model terbaik yang digunakan adalah model FEM dibanding dengan CEM.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ditujukan guna menetapkan model regresi terbaik antara FEM dengan REM. Berikut adalah hasil pengujian:

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.304447	8	0.8287

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa *p-value* bernilai 0,8287 $> 0,05$ sehingga disimpulkan model yang tepat digunakan adalah model REM dibanding dengan model FEM.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) ditujukan guna megidentifikasi model regresi terbaik untuk digunakan antara REM dengan CEM. Berikut tabel hasil pengujian:

Tabel 4.6
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.445274 (0.1179)	0.006662 (0.9349)	2.451936 (0.1174)

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Hasil uji *Lagrange Multiplier* pada tabel 4.6 ditunjukkan oleh *Cross Section* Breusch-Pagan dengan nilai sebesar $0,1179 > 0,05$. Alhasil dapat ditarik kesimpulan model regresi terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis data panel adalah *Common Effect Model* (CEM).

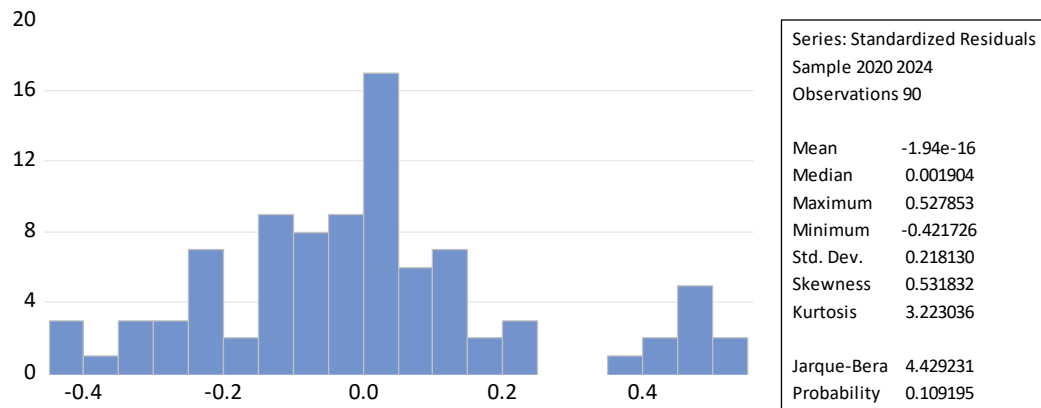
4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini mengadopsi *Common Effect Model* (CEM) yang diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Guna memenuhi asumsi klasik, dilakukan empat model pengujian dalam penelitian ini yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan guna menguji pendistribusian residual dari model regresi, dengan asumsi apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Residual data dikatakan berdistribusi normal jika $p\text{-value} > 0,05$.

Grafik 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Hasil uji normalitas pada gambar 4.1 memperlihatkan nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 4,429231 dengan nilai signifikansi 0,109195. Dikarenakan *p-value* > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, di mana residual dalam model regresi ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan guna mengidentifikasi korelasi antar variabel bebas dalam model. Variabel yang diujikan dalam penelitian ini meliputi komisaris independen (IND), rapat dewan komisaris (MEET), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), koneksi politik (KP), ukuran perusahaan (FS), *leverage* (LEV), dan profitabilitas (PB).

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

	IND	MEET	KM	KA	KP	FS	LEV	PB
IND	1.000000	0.092783	-0.314080	-0.035528	-0.016127	0.106411	0.020296	0.070932
MEET	0.092783	1.000000	-0.272731	0.059162	0.398329	0.669605	0.319498	0.123493
KM	-0.314080	-0.272731	1.000000	-0.214783	-0.162331	-0.246330	-0.256912	0.224116
KA	-0.035528	0.059162	-0.214783	1.000000	-0.273444	0.120752	0.273890	0.149458
KP	-0.016127	0.398329	-0.162331	-0.273444	1.000000	0.596108	0.425834	-0.335829
FS	0.106411	0.669605	-0.246330	0.120752	0.596108	1.000000	0.779474	-0.073667
LEV	0.020296	0.319498	-0.256912	0.273890	0.425834	0.779474	1.000000	-0.300163
PB	0.070932	0.123493	0.224116	0.149458	-0.335829	-0.073667	-0.300163	1.000000

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 memperlihatkan korelasi dengan nilai $< 0,80$, yang berarti tidak ditemukan indikasi multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga data dapat diproses ke tahap pengujian selanjutnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas menggunakan model *Glejser*, apabila seluruh variabel memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ maka hasil tersebut mengonfirmasi ketiadaan masalah heteroskedastisitas pada data yang diuji.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	0.152893	0.062555	2.444120	0.0167
IND	-0.049944	0.159636	-0.312863	0.7552
MEET	-0.005365	0.003739	-1.434590	0.1553
KM	-0.001438	0.001309	-1.098390	0.2753
KA	-0.035775	0.053078	-0.674016	0.5022
KP	0.095129	0.044440	2.140600	0.0354
FS	0.001294	0.018481	0.070000	0.9444
LEV	-0.003410	0.132373	-0.025764	0.9795
PB	-0.150610	0.445225	-0.338279	0.7360
C	0.105395	0.464379	0.226958	0.8210

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 memperlihatkan nilai probabilitas pada variabel KP sebesar $0,0354 < 0,05$ dan variabel TA sebesar $0,0167 < 0,05$. Hal ini berarti ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian.

4. Uji Autokorelasi

Sebagai upaya guna menguji keberadaan korelasi antar residual pada periode t dengan periode $t-1$, dilakukan uji autokorelasi. Penelitian ini mengadopsi *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Jika nilai p untuk Prob. Chi-Square $> 0,05$ maka data dalam model penelitian dianggap bebas autokorelasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.833932	Prob. F(2,79)	0.4381
Obs*R-squared	1.860812	Prob. Chi-Square(2)	0.3944

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.9 memperlihatkan nilai Prob. Chi-Square $0,3944 > 0,05$ yang berarti data dalam model ini terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis ditujukan guna menganalisis signifikansi pengaruh antara variabel dalam model penelitian. Dikarenakan model penelitian ini tidak lolos salah satu uji asumsi klasik yaitu pada uji heteroskedastisitas, sesuai dengan rekomendasi Gujarati & Porter (2009), maka penelitian ini menerapkan metode *Generalized*

Least Square (GLS) menggunakan pembobotan *Cross-Section Weights*. Menurut Gujarati & Porter (2009), GLS adalah OLS yang ditransformasi untuk memenuhi asumsi kuadrat standar terkecil yang dilakukan untuk memastikan estimator tetap bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis dengan Metode OLS

Dependent Variable: TA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/15/26 Time: 18:17
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 18
Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.165865	0.788944	2.745269	0.0074
IND	0.121090	0.283226	0.427539	0.6701
MEET	0.013266	0.006476	2.048434	0.0438
KM	-0.002445	0.002309	-1.059050	0.2927
KA	-0.114039	0.093421	-1.220694	0.2257
KP	0.086098	0.078353	1.098842	0.2751
FS	-0.070544	0.031876	-2.213062	0.0297
LEV	0.550786	0.227017	2.426184	0.0175
PB	-2.547810	0.738403	-3.450431	0.0009

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Pada tabel 4.10 terlihat metode uji hipotesis yang digunakan adalah metode OLS, yang merupakan metode pendekatan yang digunakan pada model panel data *Common Effect Model* (CEM). Namun, keberadaan masalah heteroskedastisitas dalam model ini menjadikan estimasi standar error tidak akurat sehingga kesimpulan uji signifikansi menjadi meragukan. Oleh karena itu, sesuai dengan rekomendasi Gujarati & Porter (2009), model penelitian ini diberikan bobot tambahan untuk mengubah metode pendekatan yang semula OLS menjadi GLS.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis dengan Metode GLS

Dependent Variable: TA
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 07/15/26 Time: 18:18
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 18
 Total panel (balanced) observations: 90
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.876800	0.634006	2.960224	0.0040
IND	0.016917	0.162499	0.104103	0.9173
MEET	0.014477	0.004243	3.412264	0.0010
KM	-0.002727	0.001088	-2.506418	0.0142
KA	-0.124944	0.047450	-2.633143	0.0101
KP	0.049443	0.056329	0.877754	0.3827
FS	-0.057248	0.024506	-2.336078	0.0220
LEV	0.464345	0.103327	4.493932	0.0000
PB	-2.661530	0.398766	-6.674423	0.0000

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Pada tabel 4.11 terlihat perbedaan pada metode analisis dengan tabel 4.10. Pembobotan *Cross-Section Weights* akan mengubah model OLS/PLS menjadi GLS. Menurut Gujarati & Porter (2009), jika model OLS tetap digunakan sebagai metode pengujian meskipun terdapat heteroskedastisitas, maka kesimpulan ataupun inferensi yang disimpulkan dapat menyesatkan. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan GLS dalam penelitian ini sudah tepat dan hasil dipastikan BLUE.

4.3.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda yang telah dilakukan, maka model persamaan antar variabel dibentuk sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 1,8768 + 0,0169 \cdot \text{IND} + 0,0144 \cdot \text{MEET} - 0,0027 \cdot \text{KM} - 0,1249 \cdot \text{KA} + 0,0494 \cdot \text{KP} - 0,0572 \cdot \text{FS} + 0,4643 \cdot \text{LEV} - 2,6615 \cdot \text{PB} + \varepsilon$$

Persamaan estimasi regresi tersebut memperlihatkan adanya pola hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penggunaan proksi CETR sebagai perhitungan variabel penghindaran pajak menjadikan arah hubungan variabel independen dengan dependen menjadi berkebalikan. Meningkatnya CETR mengindikasikan turunnya tingkat penghindaran pajak, dan sebaliknya, menurunnya CETR mengindikasikan peningkatan tingkat penghindaran pajak. Sehingga diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 1,8768. Nilai tersebut menjelaskan bahwa, apabila nilai variabel bebas diasumsikan tetap (0) maka nilai CETR sebesar 1,8768.
2. Variabel komisararis independen (IND) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,0169. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif dari variabel komisararis independen dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel komisararis independen akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,0169 pada variabel penghindaran pajak.
3. Variabel rapat dewan komisararis (MEET) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,0144. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif dari variabel rapat dewan komisararis dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel rapat dewan komisararis mengakibatkan penurunan sebesar 0,0144 pada variabel penghindaran pajak.

4. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar (negatif) $-0,0027$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan negatif dari variabel kepemilikan manajerial dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan positif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel kepemilikan manajerial mengakibatkan peningkatan sebesar $0,0027$ pada variabel penghindaran pajak.
5. Variabel komite audit (KA) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar (negatif) $-0,0124$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan negatif dari variabel komite audit dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan positif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel komite audit mengakibatkan peningkatan sebesar $0,0124$ pada variabel penghindaran pajak.
6. Variabel koneksi politik (KP) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar $0,0494$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif dari variabel koneksi politik dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel koneksi politik mengakibatkan penurunan sebesar $0,0494$ pada variabel penghindaran pajak.
7. Variabel ukuran perusahaan (FS) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar (negatif) $-0,0572$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan negatif dari variabel ukuran perusahaan dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan positif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya

dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel ukuran perusahaan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,0494 pada variabel penghindaran pajak.

8. Variabel *leverage* (LEV) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,4643.

Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif dari variabel *leverage* dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel *leverage* mengakibatkan penurunan sebesar 0,4643 pada variabel penghindaran pajak.

9. Variabel profitabilitas (PB) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar (negatif) -2,6615. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan negatif dari variabel profitabilitas dengan CETR sehingga dikatakan terdapat hubungan positif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika variabel independen lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% pada variabel profitabilitas mengakibatkan peningkatan sebesar 2,6615 pada variabel penghindaran pajak.

4.3.5 Hasil Uji Statistik F

Uji F dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2018). Variabel bebas dikatakan memberi pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik F

Weighted Statistics	
F-statistic	21.54686
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Pada tabel 4.12 hasil uji F memperlihatkan nilai f hitung $21,546 > 2,054$ serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti secara simultan variabel komisaris independen, rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan dengan tujuan melihat persentase kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien bernilai mendekati 1 (satu) maka hal tersebut menjelaskan kemampuan variabel bebas semakin kuat dalam memprediksi variabel terikat.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics	
R-squared	0.680316
Adjusted R-squared	0.648742

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Pada tabel 4.13 diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,648742 yang artinya variabel komisaris independen, rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas mampu menjelaskan penghindaran pajak sebesar 64,8%, sedangkan sisa sejumlah 35,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.3.7 Hasil Uji T

Uji T menunjukkan sejauh mana variabel bebas dapat memengaruhi variabel dependen secara individu. Variabel bebas dianggap memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi memiliki probabilitas $< 0,05$.

Tabel 4.13
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.876800	0.634006	2.960224	0.0040
IND	0.016917	0.162499	0.104103	0.9173
MEET	0.014477	0.004243	3.412264	0.0010
KM	-0.002727	0.001088	-2.506418	0.0142
KA	-0.124944	0.047450	-2.633143	0.0101
KP	0.049443	0.056329	0.877754	0.3827
FS	-0.057248	0.024506	-2.336078	0.0220
LEV	0.464345	0.103327	4.493932	0.0000
PB	-2.661530	0.398766	-6.674423	0.0000

Sumber: Data olah Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 4.14, maka perolehan masing-masing hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Perolehan hasil pengujian hipotesis 1 pada variabel komisaris independen (IND) memperlihatkan nilai prob. $0,9173 > 0,05$ dengan t hitung 0,0104103,

maka H1 ditolak, yang maknanya secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris independen dengan penghindaran pajak.

2. Perolehan hasil pengujian hipotesis 2 pada variabel rapat dewan komisaris (MEET) memperlihatkan nilai prob. $0,0010 < 0,05$ dengan t hitung 3,412264, maka H2 diterima, yang maknanya terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari rapat dewan komisaris dengan penghindaran pajak.
3. Perolehan hasil pengujian hipotesis 3 pada variabel kepemilikan manajerial (KM) memperlihatkan nilai prob. $0,0142 < 0,05$ dengan t hitung -2,506418, maka H3 ditolak, yang maknanya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kepemilikan manajerial dengan penghindaran pajak.
4. Perolehan hasil pengujian hipotesis 4 pada variabel komite audit (KA) memperlihatkan nilai prob. $0,0101 < 0,05$ dengan t hitung -2,633143, maka H4 ditolak, yang maknanya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari komite audit dengan penghindaran pajak.
5. Perolehan hasil pengujian hipotesis 5 pada variabel koneksi politik (KP) memperlihatkan nilai prob. $0,3827 < 0,05$ dengan t hitung 0,877754, maka H5 ditolak, yang maknanya secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial dengan penghindaran pajak.

Pada variabel kontrol yakni variabel ukuran perusahaan (FS) memperlihatkan nilai prob. $0,0220 < 0,05$ dengan t hitung -2,336078, yang maknanya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak; variabel *leverage* (LEV) memperlihatkan nilai prob. $0,0000 < 0,05$ dengan t hitung 4,493932, yang maknanya terdapat pengaruh negatif yang

signifikan dari *leverage* dengan penghindaran pajak; variabel profitabilitas (PB) memperlihatkan nilai prob. $0,0000 < 0,05$ dengan *t* hitung -6,674423, yang maknanya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari profitabilitas dengan penghindaran pajak.

Tabel 4.15
Ringkasan Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi Hipotesis	Signifikansi	Arah Hubungan	Keterangan
H1	Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	$0,9173 > 0,05$	Negatif	Hipotesis Ditolak
H2	Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	$0,0010 < 0,05$	Negatif	Hipotesis Diterima
H3	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	$0,0142 < 0,05$	Positif	Hipotesis Ditolak
H4	Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	$0,0101 < 0,05$	Positif	Hipotesis Ditolak
H5	Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	$0,3827 > 0,05$	Negatif	Hipotesis Ditolak

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris independen dengan penghindaran pajak. Dalam kerangka

teori keagenan, mereka berfungsi sebagai mekanisme pengawasan independen untuk perencanaan pajak. Namun, dalam penelitian ini, temuan tersebut tidak didukung, di mana penunjukan komisaris independen belum mempertimbangkan kompleksitas perusahaan yang membuat kinerja direktur independen kurang efektif dalam pengawasan. Hasil penelitian ini selaras dengan Purbowati (2021) yang tidak menemukan adanya korelasi signifikan dari dewan komisaris independen dengan penghindaran pajak. Kuantitas komisaris independen yang unggul dalam dewan komisaris tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak.

4.4.2 Pengaruh Rapat Dewan Komisaris terhadap Penghindaran Pajak

Pada hasil uji hipotesis memperlihatkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari rapat dewan komisaris dengan penghindaran pajak. Frekuensi rapat dewan komisaris yang intensif mencerminkan pengawasan yang efektif dan aktif terhadap kinerja manajemen. Sejalan dengan teori agensi, melalui rapat yang terstruktur, dewan komisaris dapat mengawasi keputusan manajer terkait keputusan perpajakan yang mungkin berisiko dan memicu konflik agensi dengan pemegang saham maupun otoritas pajak. Selain itu, selaras dengan temuan oleh Salehi et al. (2024) yang menyatakan frekuensi rapat dewan komisaris dapat menurunkan penghindaran pajak, pengawasan dewan yang baik dapat meningkatkan kinerja akuntansi dan tata kelola perusahaan yang baik sehingga mampu menekan risiko yang ditimbulkan dari tindakan penghindaran pajak yang agresif.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Dhiyaulhaq & Fadjarenie (2022) yang menemukan adanya pengaruh positif dari frekuensi rapat dewan komisaris

dengan penghindaran pajak. Kontrol dewan komisaris dianggap sebagai insentif dalam melakukan penghindaran pajak yang lebih tinggi untuk meningkatkan pengembalian pemegang saham mereka. Selain itu, penelitian ini juga tidak selaras dengan Sejati & Kartika (2025), Tanujaya et al. (2021), dan Ebimobowei (2022) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara frekuensi rapat dewan dengan tindakan penghindaran pajak.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis memperlihatkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari kepemilikan manajerial dengan penghindaran pajak. Secara konsep *agency theory*, kepemilikan manajerial bertindak sebagai instrumen untuk menyelaraskan kepentingan antara pihak manajemen dengan prinsipal (pemegang saham). Sebagai pemilik saham perusahaan, manajemen akan turut menanggung risiko jangka panjang akibat dari tindakan penghindaran pajak yang agresif. Oleh sebab itu peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan mampu mengurangi perilaku oportunistik manajer dalam menjalankan praktik penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini menyatakan adanya peningkatan penghindaran pajak perusahaan yang sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Alkurdi & Mardini (2020) dan Tanujaya et al. (2021) yang menyatakan bahwa adanya kepentingan pemegang saham yang diperoleh dari kepemilikan saham oleh manajerial dapat mengurangi terjadinya penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh manajemen menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak yang memberikan keuntungan pribadi bagi manajer sebagai

pemilik saham perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis memperlihatkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari komite audit dengan penghindaran pajak. Berdasarkan teori keagenan, komite audit merupakan salah satu instrumen tata kelola perusahaan yang berguna untuk meminimalisir ketidakseimbangan informasi. Sebagai bagian dari organ yang bertanggung jawab dalam transparansi dan kualitas pelaporan keuangan, keberadaan ahli keuangan dalam komite audit menekan peluang untuk manajer menyembunyikan transaksi-transaksi keuangan yang mencurigakan dan menimbulkan risiko terhadap perpajakan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan jika banyaknya anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan justru meningkatkan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh Sari & Somoprawiro (2020) yang menemukan adanya pengaruh positif dari keberadaan anggota komite audit yang memiliki latar belakang keuangan dengan tindakan penghindaran pajak. Komite audit dengan latar belakang keuangan berpotensi besar untuk menjadi jembatan yang memudahkan perusahaan dalam melakukan kecurangan melalui transaksi-transaksi keuangan yang mereka kuasai, sehingga nominal pajak yang dibayarkan oleh perusahaan lebih kecil dan terindikasi perilaku penghindaran pajak.

4.4.5 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak

Pada hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara koneksi politik dengan penghindaran pajak. Tak selaras

dengan *Rent-Seeking Theory* yang menyatakan jika perusahaan yang terafiliasi politik memiliki akses istimewa yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai keuntungan, seperti kelonggaran pengawasan oleh otoritas pajak maupun kemudahan dalam mendapatkan fasilitas insentif pajak tertentu. Hasil penelitian ini mengindikasikan jika keterlibatan politik dalam perusahaan sektor infrastruktur tidak memengaruhi kebijakan manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Adanya hubungan yang tidak signifikan dari koneksi politik terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebaruan dalam sistem pengawasan perpajakan di Indonesia yang membatasi ruang gerak tokoh politik dengan anggota perusahaan sehingga penghematan pajak yang agresif tidak lagi menjadi instrumen yang efektif untuk dilakukan melalui koneksi politik. Selain itu, jika perusahaan terbukti melakukan penghindaran pajak yang agresif melalui koneksi politik, maka skandal tersebut akan merusak reputasi perusahaan sekaligus politik afiliasi mereka dan memicu sentimen negatif dari masyarakat, sehingga tindakan penghindaran pajak cenderung dihindari oleh perusahaan infrastruktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Immanuella & Damayanti (2022), Solikin & Slamet (2022), dan Anggreini & Kusuma (2024) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh koneksi politik terhadap penghindaran pajak.